

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini menganalisis tentang perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi mengenai Pengajaran Akuntansi Forensik dalam kurikulum perkuliahan Strata Satu. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah dosen yang mengajar matakuliah audit dan auditor eksternal yang bekerja di Surabaya.

Penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 19 Nopember 2014 dan pengembalian dibatasi sampai dengan tanggal 13 Desember 2014. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner secara langsung kepada responden. Dimana peneliti terlebih dahulu menghubungi Kantor Akuntan Publik dan Perguruan Tinggi yang akan dituju, untuk mengetahui kesediaan responden mengisi kuesioner penelitian. Berdasarkan sumber data Kantor Akuntan Publik dari IAPI terdapat empat puluh empat Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Surabaya, sedangkan menurut daftar nama Perguruan Tinggi dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi STIE Perbanas, terdapat dua politeknik, dua belas STIE, dan enam belas universitas yang berada di wilayah Surabaya. Data yang telah berhasil dikumpulkan dari penyebaran kuesioner kepada akademisi dan praktisi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Total	Persentase
Penyebaran Kuesioner :			
1. Akademisi	78		
2. Praktisi	86		
Jumlah Kuesioner disebar		164	100%
Pengembalian Kuesioner:			
1. Akademisi	49		
2. Praktisi	67		
Jumlah Kuesioner kembali		116	70,73%
Kuesioner yang tidak dapat diolah :			
1. Akademisi	0		
2. Praktisi	11		
Kuesioner yang dapat diolah :			
1. Akademisi	49		
2. Praktisi	56		
Jumlah Kuesioner yang dapat diolah		105	64,20%

Sumber: Lampiran 5, diolah

Dari 164 kuesioner yang disebar di 14 Perguruan Tinggi, 13 Kantor Akuntan Publik dan seminar IAPI di Surabaya, terkumpul sebanyak 116 kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari 49 kuesioner dari akademisi dan 67 kuesioner dari praktisi.

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam *purposive sampling*, dapat diketahui bahwa ada 11 kuesioner dari praktisi yang tidak memenuhi kriteria sebagai responden. Sehingga kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah 105 kuesioner, yaitu 49 kuesioner dari akademisi dan 56 kuesioner dari praktisi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Karakteristik Responden

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai data yang berhasil dikumpulkan peneliti, sebagai informasi pendukung dari masing-masing responden. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dosen yang mengajar matakuliah audit di Perguruan Tinggi dan auditor eksternal yang bekerja di Surabaya, dengan jumlah data yang telah terkumpul sebanyak 105 kuesioner. Berikut ini diskripsi identitas responden berdasarkan jenis kelamin, pengalaman bekerja, pendidikan terakhir, pemahaman mengenai akuntansi forensik dan dimana responden memahami pengetahuan tentang akuntansi forensik, berdasarkan uji deskriptif *crosstab* :

Tabel 4.2
Deskripsi Profil Responden

Keterangan	Total		Akademisi		Praktisi	
	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin						
Laki - laki	50	47,6	21	20	29	27,6
Perempuan	55	52,4	28	26,7	27	25,7
Pengalaman Bekerja						
0 - 2 Tahun	33	31,4	6	5,7	27	25,7
3 - 5 Tahun	32	30,5	9	8,6	23	21,9
6 - 8 Tahun	10	9,5	6	5,7	4	3,8
9 -11 Tahun	3	2,9	2	1,9	1	1
> 11 Tahun	27	25,7	26	24,8	1	1
Pendidikan						
D3	2	1,9	0	0	2	1,9
S1	55	52,4	5	4,8	50	47,6
S2	41	39	38	36,2	3	2,9
S3	7	6,7	6	5,7	1	1

Keterangan	Total		Akademisi		Praktisi	
	N	%	N	%	N	%
Pemahaman Pengetahuan Akuntansi Forensik						
Ya	82	78,2	43	41	39	37,1
Tidak	23	21,9	6	5,7	17	16,2
Dimana Pernah Memahami Akuntansi Forensik						
Saat kuliah	25	28,7	4	4,6	21	24,1
Seminar/pelatihan akuntansi forensik	41	47,1	25	28,7	16	18,4
Pernah melakukan audit forensik/menjadi saksi ahli	1	1,1	0	0	1	1,1
Lainnya	5	5,7	5	5,7	0	0
Saat kuliah & seminar/pelatihan akuntansi forensik	12	13,8	7	8	5	5,7
Saat kuliah, seminar/pelatihan akuntansi forensik & pernah melakukan audit forensik/menjadi saksi ahli	2	2,3	2	2,3	0	0
Saat kuliah, seminar/pelatihan akuntansi forensik & lainnya	1	1,1	1	1,1	0	0

Sumber: Lampiran 6, diolah

Dari hasil analisis *crosstab* di atas, maka kategori yang digunakan untuk menentukan persepsi akademisi dan praktisis atas pengajaran akuntansi forensik adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel prosentase 4.2 dapat dijelaskan bahwa dari 105 responden akademisi dan praktisi yang bekerja di Surabaya, terdapat 52,4 responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya 47,6 berjenis kelamin laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan.

2. Pengalaman Bekerja

Bila ditinjau dari lama pengalaman bekerja, dapat diketahui bahwa prosentase pengalaman bekerja akademisi yang bekerja lebih dari sebelas tahun memiliki

nilai lebih besar dari tingkatan pengalaman kerja yang lain yaitu sebesar 24,8 dari seluruh responden. Berbeda dengan pengalaman bekerja praktisi yang lebih tinggi pada kisaran 0-2 tahun, yaitu sebanyak 25,7 dari jumlah seluruh responden. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat *turn over* yang terjadi dibidang akuntan publik. Rata-rata auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik, memanfaatkan profesi tersebut sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pengalaman dan kesempatan yang lebih baik untuk dapat terjun dalam dunia bisnis maupun usaha.

3. Pendidikan

Berdasarkan prosentase pada tabel 4.2 pendidikan akademisi yang paling dominan berada pada tingkatan S2 dengan prosentase sebesar 36,2 dari jumlah responden, sedangkan untuk praktisi lebih dominan pada tingkatan S1 yaitu sebesar 47,6 dari jumlah seluruh responden. Hal ini disebabkan karena syarat untuk menjadi dosen tetap adalah S2, sehingga hampir seluruh dosen di perguruan tinggi di Surabaya memiliki pendidikan terakhir S2. Berbeda dengan pendidikan terakhir yang dimiliki praktisi, sebanyak 47,6 responden yaitu auditor eksternal memiliki pendidikan terakhir S1. Hal ini disebabkan karena tidak ada syarat pendidikan minimal untuk dapat bekerja sebagai auditor.

4. Pemahaman Pengetahuan Akuntansi Forensik

Berdasarkan prosentase pada tabel 4.2 hampir seluruh responden telah memahami tentang akuntansi forensik yaitu sebesar 78,2 dari jumlah responden yang terdiri dari 41 akademisi dan 37,1 praktisi. Dari perbandingan

tersebut akademisi lebih mendominasi pemahaman tentang akuntansi forensik. Hal ini disebabkan karena beberapa dosen yang mengajar matakuliah audit memiliki pengalaman kerja yang lebih tinggi dari auditor, selain itu ada beberapa dosen matakuliah audit yang sebelumnya pernah menjadi auditor eksternal sehingga pemahaman dosen terkait akuntansi forensik baik secara praktik maupun teori lebih dominan dibandingkan dengan auditor.

5. Dimana Pernah Memahami Akuntansi Forensik

Berdasarkan prosentase pada tabel 4.2 diatas, 28,7 responden mendapatkan pengetahuan tentang akuntansi forensik saat masih kuliah, 47,1 responden mendapatkan pengetahuan tentang akuntansi forensik melalui seminar/pelatihan akuntansi forensik, 1,1 pernah melakukan audit forensik/menjadi saksi ahli, 5,7 mendapatkan informasi dari media sosial, media cetak dan teman atau rekan kerja. Sedangkan 15 lainnya mendapatkan informasi dari beberapa sumber baik saat kuliah, seminar/pelatihan dan sumber informasi lainnya seperti buku, media cetak maupun media elektronik.

Dari beberapa sumber yang digunakan penulis untuk mengukur pemahaman tentang akuntansi forensik, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memahami akuntansi forensik melalui seminar/pelatihan akuntansi forensik. Hal ini disebabkan karena akuntansi forensik merupakan ilmu yang baru berkembang dalam dunia akuntansi terutama di Indonesia, sehingga pengembangan dan penyampaian ilmu tersebut masih sangat minim dan

belum banyak sumber informasi yang dapat diperoleh. Minimnya tenaga ahli yang menguasai teknik akuntansi forensik semakin menghambat pengembangan dan penyampaian ilmu tersebut, sehingga seminar/pelatihan akuntansi forensik merupakan salah satu pilihan paling mudah bagi akademisi dan praktisi untuk menambah wawasan mengenai akuntansi forensik yang berhubungan dengan dunia akuntansi, audit dan hukum.

4.2.2 Analisis Jawaban Responden

Analisis jawaban responden dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas pengajaran akuntansi forensik yang diukur melalui lima pertanyaan. Pada penelitian ini tanggapan responden akan dikemukakan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh atas tiap-tiap item di pertanyaan seputar persepsi akademisi dan praktisi atas pengajaran akuntansi forensik. Penentuan kategori setiap item dilakukan dengan menggunakan interval yang didapat dari:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kelas}}$$

$$\text{Interval Variabel A} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

$$\text{Interval Variabel B, C, D dan E} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Keterangan:

Variabel A : Permintaan akuntansi forensik

Variabel B : Persepsi mengenai akuntansi forensik

Variabel C : Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik

Variabel D : Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik

Variabel E : Mekanisme pengajaran akuntansi forensik

Dari hasil di atas maka berikut kategori yang digunakan untuk menentukan persepsi akademisi dan praktisis atas pengajaran akuntansi forensik:

Tabel 4.3
Kategori Mean

Variabel	Interval	Kategori
A	$3,25 < a \leq 4,00$	Meningkat
	$2,50 < a \leq 3,25$	Tetap
	$1,75 < a \leq 2,50$	Sama
	$1,00 < a \leq 1,75$	Menurun
B	$4,20 < a \leq 5,00$	Sangat Setuju
	$3,40 < a \leq 4,20$	Setuju
	$2,60 < a \leq 3,40$	Kurang Setuju
	$1,80 < a \leq 2,60$	Tidak Setuju
	$1,00 < a \leq 1,80$	Sangat Tidak Setuju
C, D dan E	$4,20 < a \leq 5,00$	Sangat Penting
	$3,40 < a \leq 4,20$	Penting
	$2,60 < a \leq 3,40$	Kurang Penting
	$1,80 < a \leq 2,60$	Tidak Penting
	$1,00 < a \leq 1,80$	Sangat Tidak Penting

Sumber : diolah

Setelah ditentukan kategori untuk masing-masing item pernyataan, maka selanjutnya akan diuraikan tanggapan responden atas masing-masing item pernyataan berikut hasilnya :

1. Analisis deskriptif variabel permintaan akuntansi forensik

Hasil analisis permintaan akuntansi forensik dalam bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa fraud untuk setiap item pertanyaan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.4
Prosentase Hasil Analisis Permintaan Akuntansi Forensik

No	Pernyataan	Akademisi (%)					Praktisi (%)				
		Menin	Tetap	Sama	Menur	Mean	Mening	Tetap	Sama	Menur	Mean
A1	Proses penyelesaian secara hukum.	81,6	10,2	8,2	0	3,73	58,9	28,6	10,7	1,8	3,45
A2	Saksi ahli.	77,6	10,2	12,2	0	3,65	41,1	46,4	12,5	0	3,29
A3	Pemeriksa <i>fraud</i> .	87,8	6,1	4,1	2	3,8	57,1	33,9	8,9	0	3,48
Total Mean						3,73	Total Mean				3,41

Sumber: Lampiran 7, diolah

Berdasarkan tabel 4.4, Akuntansi forensik diwakili oleh item A1, A2, dan A3. Berdasarkan prosentase jawaban akademisi, item A1 memiliki *mean* sebesar 3,73; item A2 memiliki *mean* sebesar 3,65 dan item A3 memiliki *mean* sebesar 3,8. Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item A1, A2 dan A3 berada pada interval kelas $3,25 < a \leq 4,00$ yaitu kategori kelas yang menyatakan meningkat. Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, akademisi memiliki *mean* sebesar 3,73 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $3,25 < a \leq 4,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata akademisi menyatakan bahwa permintaan akuntansi forensik dalam bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud* akan meningkat.

Bila dilihat dari prosentase jawaban praktisi, item A1 memiliki *mean* sebesar 3,45; item A2 memiliki *mean* sebesar 3,29 dan item A3 memiliki *mean* sebesar 3,48. Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item A1, A2 dan A3 berada pada interval kelas $3,25 < a \leq 4,00$ yaitu kategori kelas yang menyatakan meningkat. Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, praktisi memiliki *mean* sebesar 3,41 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $3,25 < a \leq 4,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata praktisi menyatakan bahwa permintaan akuntansi forensik dalam bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud* juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden baik dari akademisi maupun praktisi memiliki persepsi yang sama mengenai permintaan akuntansi forensik dimana permintaan akuntansi forensik dimasa depan pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, bidang saksi ahli dan bidang pemeriksa *fraud* akan meningkat.

Persamaan persepsi antara akademisi dan praktisi pada penelitian ini, dapat dimungkinkan karena adanya persamaan pemahaman mengenai akuntansi forensik, dimana akademisi memahami akuntansi forensik melalui teori-teori yang mereka pelajari dalam dunia pendidikan dan selalu mengikuti perkembangan isu-isu terkait penggunaan akuntansi forensik dalam menangani kasus *fraud* melalui berbagai macam media elektronik, cetak maupun seminar, sehingga akademisi dapat memperkirakan peluang permintaan akuntansi forensik dimasa depan. Sedangkan praktisi juga

menganggap bahwa permintaan akuntansi forensik nantinya akan meningkat terutama dalam bidang penyelesaian kasus secara hukum dan pemeriksaan *fraud*, dimana praktisi juga memahami penggunaan akuntansi forensik dilapangan secara langsung, sehingga praktisi juga dapat memperkirakan peluang permintaan akuntansi forensik dimasa depan. Sehingga tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi mengenai permintaan akuntansi forensik dimasa depan pada bidang, penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud*..

2. Analisis deskriptif persepsi mengenai akuntansi forensik

Tabel 4.5
Hasil Analisis Persepsi Mengenai Akuntansi Forensik

No	Pernyataan	Akademisi (%)						Praktisi (%)						
		STS	TS	KS	S	SS	Mean	STS	TS	KS	S	SS	Mean	
B1	Kurikulum akuntansi saat ini tidak cukup responsif terhadap tuntutan masyarakat dalam	2	2	16,3	59,2	20,4	3,94	0	7,1	21,4	64,3	7,1	3,71	
B2	Perguruan tinggi harus memasukkan cakupan akuntansi forensik dalam kurikulum	0	4,1	6,1	59,2	30,6	4,16	0	0	3,6	78,6	17,9	4,14	
B3	Perguruan tinggi harus mendorong dan menyarankan mahasiswanya untuk berkarir	0	10,2	28,6	46,9	14,3	3,65	0	3,6	30,4	60,7	5,4	3,68	
B4	Tingginya tingkat kecurangan laporan keuangan. membuat mahasiswa semakin tertarik	4,1	2,0	18,4	59,2	20,4	3,82	0	1,8	17,9	66,1	14,3	3,93	
B5	Ada banyak kesempatan kerja dalam bidang akuntansi forensik.	2	4,1	14,3	59,2	20,4	3,92	0	3,6	16,1	75,0	5,4	3,82	
B6	Akuntansi forensik di lapangan harus diintegrasikan dalam buku pembelajaran dan tugas	4,1	2	8,2	51	34,7	4,1	0	0	8,9	78,6	12,5	4,04	
Mean							3,93	Mean						3,89

Sumber : Lampiran 7, diolah

Berdasarkan tabel 4.5, persepsi mengenai akuntansi forensik diwakili oleh item B1 sampai dengan B5. Berdasarkan prosentase jawaban akademisi, item

B1 memiliki *mean* sebesar 3,94; B2 memiliki *mean* sebesar 4,16; B3 memiliki *mean* sebesar 3,65; B4 memiliki *mean* sebesar 3,82; B5 memiliki *mean* sebesar 3,92; dan B6 memiliki *mean* sebesar 4,1. Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item B1, B2, B3, B4, B5 dan B6 berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu kategori kelas yang menyatakan setuju.

Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, akademisi memiliki *mean* sebesar 3,93 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata akademisi menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan persepsi mengenai akuntansi forensik.

Bila dilihat dari prosentase jawaban, praktisi item B1 memiliki *mean* sebesar 3,71; B2 memiliki *mean* sebesar 4,14; B3 memiliki *mean* sebesar 3,68; B4 memiliki *mean* sebesar 3,93; B5 memiliki *mean* sebesar 3,82; dan B6 memiliki *mean* sebesar 3,04. Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item B1, B2, B3, B4, B5 dan B6 berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu kategori kelas yang menyatakan setuju.

Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, praktisi memiliki *mean* sebesar 3,89 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata praktisi menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan persepsi mengenai akuntansi forensik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden baik dari akademisi maupun praktisi memiliki persepsi yang sama terhadap

pertanyaan dalam variabel persepsi mengenai akuntansi forensik. Persamaan persepsi antara kedua responden ini dapat dimungkinkan karena adanya persamaan pemahaman antara masing-masing responden mengenai akuntansi forensik dan kesadaran masing-masing responden bahwa kurikulum akuntansi saat ini tidak cukup responsif terhadap tuntutan masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan akuntansi forensik, sehingga perguruan tinggi harus memasukkan akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansinya. Selain itu walaupun akademisi tidak ikut terlibat langsung dalam penggunaan akuntansi forensik dalam praktiknya namun akademisi selalu mengikuti perkembangan isu-isu terkait *fraud* dan penerapan akuntansi forensik yang mereka kaitkan dengan teori yang dipelajari dalam dunia pendidikan. Sehingga akademisi dapat memiliki persamaan persepsi mengenai akuntansi forensik.

3. Analisis deskriptif Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik

Hasil analisis deskriptif persepsi mengenai manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik beserta nilai rata-rata untuk setiap item pertanyaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6
Hasil Manfaat Pendidikan dan Praktik Akuntansi Forensik

No	Pernyataan	Akademisi (%)						Praktisi (%)					
		STP	TP	KP	P	SP	Mean	STP	TP	KP	P	SP	Mean
C1	Memenuhi permintaan masyarakat dalam bidang pendidikan dan praktik akuntansi	0	0	6,1	65,3	28,6	4,22	0	0	5,4	92,9	1,8	3,96
C2	Memperkuat kredibilitas laporan keuangan.	0	0	2	53,1	44,9	4,43	0	0	0	78,6	21,4	4,21
C3	Mempromosikan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab.	0	0	2	55,1	42,9	4,41	0	0	3,6	83,9	12,5	4,09

No	Pernyataan	Akademisi (%)						Praktisi (%)						
		STP	TP	KP	P	SP	Mean	STP	TP	KP	P	SP	Mean	
C4	Membuat alumni perguruan tinggi lebih dibutuhkan di masyarakat.	0	2	12,2	67,3	18,4	4,02	0	2	7,1	82,1	10,7	4,04	
C5	Permintaan untuk alumni perguruan tinggi yang memiliki pendidikan akuntansi forensik.	0	0	12,2	71,4	16,3	4,04	0	0	10,7	75	14,3	4,04	
C6	Mempersiapkan alumni perguruan tinggi untuk terlibat dalam pemeriksaan fraud.	0	2,0	8,2	53,2	36,7	4,24	0	0	7,1	75,0	17,9	4,11	
C7	Mempersiapkan alumni perguruan tinggi untuk terlibat dalam konsultasi dukungan	0	2,0	14,3	57,1	26,5	4,08	0	0	7,1	85,7	7,1	4	
C8	Mempersiapkan alumni perguruan tinggi untuk terlibat dalam kesaksian ahli	0	2,0	18,4	59,2	20,4	3,98	0	0	8,9	78,6	12,5	4,04	
Mean							4,18	Mean						4,06

Sumber : Lampiran 7, diolah

Berdasarkan tabel 4.6, Akuntansi forensik diwakili oleh item C1 sampai dengan C8. Berdasarkan prosentase jawaban akademisi item C1 memiliki *mean* sebesar 4,22; C2 memiliki *mean* sebesar 4,43; C3 memiliki *mean* sebesar 4,41; C4 memiliki *mean* sebesar 4,02; C5 memiliki *mean* sebesar 4,04; C6 memiliki *mean* sebesar 4,24; C7 memiliki *mean* sebesar 4,08; C8 memiliki *mean* sebesar 3,98. Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item C1, C2, C3 dan C6 berada pada interval kelas $4,20 < a \leq 5,00$ yaitu kategori kelas yang menyatakan sangat setuju. Sedangkan item C4, C5, C7 dan C8 berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu kategori kelas yang menyatakan setuju.

Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, akademisi memiliki *mean* sebesar 4,18 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata akademisi

menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

Bila dilihat dari prosentase jawaban, praktisi Item C1 memiliki *mean* sebesar 3,96; C2 memiliki *mean* sebesar 4,21; C3 memiliki *mean* sebesar 4,09; C4 memiliki *mean* sebesar 4,04; C5 memiliki *mean* sebesar 4,04; C6 memiliki *mean* sebesar 4,11; C7 memiliki *mean* sebesar 4; C8 memiliki *mean* sebesar 4,04. Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item C2 berada pada interval kelas $4,20 < a \leq 5,00$ yaitu kategori kelas yang menyatakan sangat setuju. Sedangkan item C1, C3, C4, C5, C6, C7 dan C8 berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu kategori kelas yang menyatakan setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata praktisi juga menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden praktisi secara keseluruhan, praktisi memiliki *mean* sebesar 4,06 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata praktisi menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden baik dari akademisi maupun praktisi memiliki persepsi yang sama, yaitu setuju bahwa pendidikan dan praktik akuntansi forensik nantinya akan memenuhi permintaan masyarakat dalam bidang pendidikan. Persamaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya persamaan persepsi antara masing-masing responden terhadap manfaat pendidikan dan praktik

akuntansi forensik yang akan dirasakan dalam dunia pendidikan. Sehingga kedua responden telah memahami dan menyadari manfaat dan tujuan dari penerapan akuntansi forensik, dimana kedua responden menganggap meningkatnya permintaan masyarakat dalam bidang pendidikan dan praktik akuntansi forensik akan semakin memperkuat kredibilitas laporan keuangan yang secara tidak langsung dapat mempromosikann tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab. Disisi lain kedua responden juga menganggap bahwa alumni perguruan tinggi yang telah mendapatkan pendidikan dan praktik akuntansi forensik akan lebih dibutuhkan di masyarakat, oleh sebab itu perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswanya untuk siap terlibat dalam pemeriksaan *fraud*, konsultasi dalam dukungan litigasi dan dalam kesaksian ahli. Sehingga saat terjun ke masyarakat, alumni perguruan tinggi benar-benar telah siap secara mental maupun pengetahuan dan praktik untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian akuntansi yang mereka miliki.

4. Analisis deskriptif materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik

Hasil analisis deskriptif perbedaan persepsi mengenai materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik beserta nilai rata-rata untuk setiap item pertanyaan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Materi yang Penting dalam Kurikulum Akuntansi Forensik

No	Pernyataan	Akademisi (%)						Praktisi (%)						
		STP	TP	KP	P	SP	Mean	STP	TP	KP	P	SP	Mean	
D1	Karir dan standar profesi dalam bidang akuntansi forensik	0	0	10,2	57,1	32,7	4,22	0	0	1,8	82,1	16,1	4,14	
D2	Organisasi profesi yang mensponsori akuntansi forensik	0	0	14,3	53,1	32,7	4,18	0	0	10,7	73,2	16,2	4,05	
D3	Dasar dan unsur <i>fraud</i>	0	0	8,2	42,9	49	4,41	0	0	5,4	67,9	26,8	4,21	
D4	Teori dan metodologi pemeriksaan <i>fraud</i>	0	0	6,1	49	44,9	4,39	0	0	3,6	69,6	26,8	4,23	
D5	Kriteria, pendidikan, kontrol dan pelatihan audit anti <i>fraud</i>	0	0	8,2	46,9	44,9	4,37	0	0	3,6	78,6	17,9	4,14	
D6	Kejahatan kerah putih dan kejahatan ekonomi	0	0	6,1	59,2	34,7	4,29	0	0	3,6	80,4	16,1	4,13	
D7	Investigasi penipuan, penyuapan dan korupsi	0	0	10,2	40,8	49	4,39	0	0	1,8	76,8	21,4	4,20	
D8	Kecurangan laporan keuangan	0	0	4,1	34,7	61,2	4,57	0	0	3,6	71,4	25,0	4,21	
D9	Teknik dalam mencari aset tersembunyi	0	0	4,1	55,1	40,8	4,37	0	0	5,4	64,3	30,4	4,25	
D10	Prosedur <i>review</i> analitis	0	0	8,2	42,9	49	4,41	0	0	3,6	75,0	21,4	4,18	
D11	Melakukan penyelidikan dan evaluasi pengendalian internal	0	0	4,1	51	44,9	4,41	0	0	7,1	76,8	16,1	4,09	
D12	Tanda-tanda kecurangan di lingkungan bisnis	0	0	4,1	55,1	40,8	4,37	0	0	3,6	76,8	19,6	4,16	
D13	Program pendeteksian dan pencegahan <i>fraud</i>	0	0	6,1	40,8	53,1	4,47	0	0	3,6	78,6	17,9	4,14	
D14	Pengetahuan tentang sistem dan unsur <i>fraud</i> dalam hukum	0	0	4,1	59,2	36,7	4,33	0	0	8,9	78,6	12,5	4,04	
D15	Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku	0	0	12,2	46,9	40,8	4,29	0	0	1,8	83,9	14,3	4,13	
D16	Keterampilan wawancara dalam aspek hukum	0	2,0	20,4	49	28,6	4,04	0	0	10,7	67,9	21,4	4,11	
D17	Teknik konsultasi litigasi	0	0	18,4	59,2	22,4	4,04	0	0	7,1	80,4	12,5	4,05	
D18	Teknik sebagai saksi ahli	0	0	18,4	53,1	28,6	4,10	0	0	7,1	71,4	21,4	4,14	
D19	<i>Cyber</i> dan kecurangan <i>software</i>	0	0	12,2	42,9	44,9	4,33	0	0	1,8	75,0	23,2	4,21	
D20	Keamanan dan privasi serta teknik mengontrol tindakan	0	0	10,2	55,1	34,7	4,24	0	0	1,8	78,6	19,6	4,18	
Mean							4,31	Mean						4,15

Sumber : Lampiran 7, diolah

Berdasarkan tabel 4.7, persepsi mengenai materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik diwakili oleh item D1 sampai dengan D20.

Berdasarkan prosentase jawaban akademisi item D1 memiliki *mean* sebesar 4,22; D2 memiliki *mean* sebesar 4.18; D3 memiliki *mean* sebesar 4.41; D4 memiliki *mean* sebesar 4.39; D5 memiliki *mean* sebesar 4.37; D6 memiliki *mean* sebesar 4.29; D7 memiliki *mean* sebesar 4.39; D8 memiliki *mean* sebesar 4.57; D9 memiliki *mean* sebesar 4.37; D10 memiliki *mean* sebesar 4.41; D11 memiliki *mean* sebesar 4.41; D12 memiliki *mean* sebesar 4.37; D13 memiliki *mean* sebesar 4.47; D14 memiliki *mean* sebesar 4.33; D15 memiliki *mean* sebesar 4.29; D16 memiliki *mean* sebesar 4.04; D17 memiliki *mean* sebesar 4.04; D18 memiliki *mean* sebesar 4.10; D19 memiliki *mean* sebesar 4.33 dan item D20 memiliki *mean* sebesar 4,24.

Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item D2, D16, D17 dan D18 berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu kategori kelas yang menyatakan setuju. Sedangkan item pertanyaan D yang lain berada pada interval kelas $4,20 < a \leq 5,00$ yaitu kategori kelas yang menyatakan sangat setuju. Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden praktisi secara keseluruhan, akademisi memiliki *mean* sebesar 4,31 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $4,20 < a \leq 5,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata akademisi menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

Bila dilihat dari prosentase jawaban, praktisi Item D1 memiliki *mean* sebesar 4,14; D2 memiliki *mean* sebesar 4.05; D3 memiliki *mean* sebesar 4.21; D4 memiliki *mean* sebesar 4.23; D5 memiliki *mean* sebesar 4.14; D6 memiliki

mean sebesar 4.13; D7 memiliki *mean* sebesar 4.20; D8 memiliki *mean* sebesar 4.21; D9 memiliki *mean* sebesar 4.25; D10 memiliki *mean* sebesar 4.18; D11 memiliki *mean* sebesar 4.09; D12 memiliki *mean* sebesar 4.16; D13 memiliki *mean* sebesar 4.14; D14 memiliki *mean* sebesar 4.04; D15 memiliki *mean* sebesar 4.13; D16 memiliki *mean* sebesar 4.11; D17 memiliki *mean* sebesar 4.05; D18 memiliki *mean* sebesar 4.14; D19 memiliki *mean* sebesar 4.21 dan item D20 memiliki *mean* sebesar 4,18.

Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item D3, D4, D7, D8, D9 dan D19 berada pada interval kelas $4,20 < a \leq 5,00$ yaitu kategori kelas yang menyatakan sangat setuju. Sedangkan item D yang lain berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu kategori kelas yang menyatakan setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata praktisi juga menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden praktisi secara keseluruhan, praktisi memiliki *mean* sebesar 4,15 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata praktisi menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

Perbedaan persepsi antara kedua responden dimungkinkan karena adanya perbedaan karakteristik pendidikan, lingkungan kerja dan pemahaman masing-masing responden terhadap akuntansi forensik. Akademisi selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta isu-isu di masyarakat secara

cepat, namun akademisi tidak ikut terlibat secara langsung dalam proses penggunaan teknik akuntansi forensik di lapangan. Sehingga diperkirakan ada perbedaan cara pandang antara kedua responden mengenai materi yang penting dalam akuntansi forensik dimasa depan. Selain itu praktisi yang menggunakan teknik akuntansi forensik dilapangan tidak terlibat secara langsung dalam penyampaian materi tentang akuntansi forensik kepada mahasiswa, sehingga dimungkinkan praktisi tidak dapat memperkirakan kendala-kendala yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

5. Analisis deskriptif mekanisme pengajaran akuntansi forensik

Hasil analisis deskriptif mekanisme pengajaran akuntansi forensik melalui beberapa media beserta nilai rata-rata untuk setiap item pertanyaan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Analisis Mekanisme Pengajaran Akuntansi Forensik

No	Pernyataan	Akademisi (%)						Praktisi (%)						
		STP	TP	KP	P	SP	Mean	STP	TP	KP	P	SP	Mean	
E1	Membaca dan meresum buku pelajaran	0	0	16,3	59,2	24,5	4,08	0	1,8	19,6	67,9	10,7	3,88	
E2	Melakukan penelitian	0	0	14,3	55,2	30,6	4,16	0	0	7,1	69,6	23,2	4,16	
E3	Melihat video	0	0	14,3	71,4	14,3	4,00	0	3,6	33,9	55,4	7,1	3,66	
E4	Menyelesaikan kasus cerita	0	0	8,2	57,1	34,7	4,27	0	0	14,3	73,2	12,5	3,98	
E5	Kuliah tamu/kuliah umum	0	0	8,2	44,9	46,9	4,39	0	0	12,5	64,3	23,2	4,11	
E6	Terjun langsung ke lapangan (organisasi profesional lembaga masyarakatan dll.)	0	0	6,1	38,8	55,1	4,49	0	0	0	53,6	46,4	4,46	
Mean							4,23	Mean						4,04

Sumber: Lampiran 7, diolah

Berdasarkan tabel 4.8, Akuntansi forensik diwakili oleh item E1 sampai dengan E6. Berdasarkan prosentase jawaban akademisi, item E1 memiliki *mean* 4,08; E2 memiliki *mean* sebesar 4,16; E3 memiliki *mean* sebesar 4,00; E4 memiliki *mean* sebesar 4,27; E5 memiliki *mean* sebesar 4,39; dan E6 memiliki *mean* sebesar 4,49. Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item E1, E2 dan E3 berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu kategori kelas yang menyatakan setuju. Sedangkan item E4, E5 dan E6 berada pada interval kelas $4,20 < a \leq 5,00$ yaitu kategori kelas yang menyatakan sangat setuju. Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, akademisi memiliki *mean* sebesar 4,23 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $4,20 < a \leq 5,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata akademisi menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

Bila dilihat dari prosentase jawaban praktisi, item E1 memiliki *mean* 3,88; E2 memiliki *mean* sebesar 4,16; E3 memiliki *mean* sebesar 3,66; E4 memiliki *mean* sebesar 3,98; E5 memiliki *mean* sebesar 4,11; dan E6 memiliki *mean* sebesar 4,46. Berdasarkan prosentase jawaban tersebut item E6 berada pada interval kelas $4,20 < a \leq 5,00$ yaitu kategori kelas yang menyatakan sangat setuju. Sedangkan item E1, E2, E3, E4 dan E5 berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu kategori kelas yang menyatakan setuju. Bila dilihat dari nilai *mean* jawaban responden secara keseluruhan, praktisi memiliki *mean* sebesar 4,04 dimana nilai tersebut berada pada interval kelas $3,40 < a \leq 4,20$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata praktisi menyatakan setuju

terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner berkaitan dengan mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden baik dari akademisi maupun praktisi memiliki persepsi yang berbeda. Menurut hasil pengujian sebagian besar akademisi sangat setuju menggunakan mekanisme pengajaran melalui penyelesaian kasus cerita, kuliah tamu dan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan kunjungan pada organisasi profesional maupun lembaga permasyarakatan. Sedangkan menurut praktisi mekanisme terjun langsung ke lapangan untuk berkunjung ke organisasi profesional dan lembaga permasyarakatan merupakan cara yang lebih tepat dalam mengajarkan akuntansi forensik kepada mahasiswa, daripada hanya membaca buku, melakukan penelitian, melihat video, menyelesaikan kasus cerita maupun mengikuti kuliah tamu.

Perbedaan ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan, profesi dan lingkungan kerja antara akademisi dan praktisi yang menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman antara akademisi dan praktisi mengenai akuntansi forensik. Akademisi yang memiliki pendidikan lebih tinggi diperkirakan memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang mekanisme pengajaran dalam dunia pendidikan dari pada praktisi, namun akademisi tidak memahami secara mendalam mengenai penerapan audit forensik di lapangan. Sebaliknya praktisi yang menggunakan teknik akuntansi forensik di lapangan tidak ikut terlibat secara langsung dalam penyampaian materi tentang akuntansi forensik kepada mahasiswa,

sehingga dimungkinkan praktisi tidak dapat memperkirakan kendala-kendala yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

4.2.3 Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu pertanyaan dalam kuesioner. Jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, maka suatu kuesioner dapat dikatakan valid. (Ghozali, 2012: 52). Pengujian validitas dikatakan valid jika korelasinya sig ($p\text{-value} < 0.05$). Ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi Pearson	Sig.	Keterangan
Permintaan akuntansi forensik	A1	0,856	0,000	Valid
	A2	0,881	0,000	Valid
	A3	0,845	0,000	Valid
Persepsi mengenai akuntansi forensik	B1	0,431	0,000	Valid
	B2	0,639	0,000	Valid
	B3	0,607	0,000	Valid
	B4	0,732	0,000	Valid
	B5	0,684	0,000	Valid
	B6	0,740	0,000	Valid
Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik	C1	0,592	0,000	Valid
	C2	0,649	0,000	Valid
	C3	0,593	0,000	Valid
	C4	0,708	0,000	Valid
	C5	0,696	0,000	Valid
	C6	0,763	0,000	Valid
	C7	0,809	0,000	Valid
	C8	0,804	0,000	Valid
Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik	D1	0,621	0,000	Valid
	D2	0,671	0,000	Valid
	D3	0,771	0,000	Valid
	D4	0,751	0,000	Valid
	D5	0,717	0,000	Valid
	D6	0,716	0,000	Valid
	D7	0,786	0,000	Valid

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi Pearson	Sig.	Keterangan
Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik	D8	0,704	0,000	Valid
	D9	0,691	0,000	Valid
	D10	0,683	0,000	Valid
	D11	0,663	0,000	Valid
	D12	0,626	0,000	Valid
	D13	0,779	0,000	Valid
	D14	0,699	0,000	Valid
	D15	0,756	0,000	Valid
	D16	0,622	0,000	Valid
	D17	0,670	0,000	Valid
	D18	0,647	0,000	Valid
	D19	0,666	0,000	Valid
	D20	0,684	0,000	Valid
Mekanisme pengajaran akuntansi forensik	E1	0,466	0,000	Valid
	E2	0,701	0,000	Valid
	E3	0,648	0,000	Valid
	E4	0,679	0,000	Valid
	E5	0,684	0,000	Valid
	E6	0,561	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 8, diolah

Berdasarkan hasil uji validitas dari 43 pertanyaan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa semua variabel dapat dinyatakan valid karena memiliki nilai sig ($p\text{-value} < 0.05$).

4.2.4 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Dimana reliabilitas merupakan indikator dari variabel atau konstruk sebagai alat untuk mengukur suatu kuesioner. Dalam penelitian ini uji reliabilitas diukur menggunakan *cronbach alpha* (α), dimana suatu pertanyaan dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* (α) lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Permintaan akuntansi forensik	0,825	Reliabel
Persepsi mengenai akuntansi forensik	0,725	Reliabel
Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik	0,854	Reliabel
Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik	0,944	Reliabel
Mekanisme pengajaran akuntansi forensik	0,684	Reliabel

Sumber : Lampiran 8, diolah

Berdasarkan tabel diatas variabel permintaan akuntansi forensik memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,825, variabel persepsi akuntansi forensik memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,725, variabel manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,854, variabel materi dalam kurikulum akuntansi forensik memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,944 dan variabel mekanisme pengajaran akuntansi forensik memiliki nilai *cronbach alpha* 0,684. Dari keenam variabel tersebut masing-masing variabel memiliki nilai lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan yang digunakan dalam setiap variabel penelitian adalah reliabel atau dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

4.2.5 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi suatu data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas distribusi data dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan program SPSS 21. Distribusi variabel dikatakan normal jika signifikansinya $\geq 0,05$. Hasil uji normalitas pada peneitian ini digunakan untuk menentukan tahap pengujian selanjutnya, bila nilai signifikan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* bernilai $\geq 0,05$

maka uji beda dilakukan dengan menggunakan uji beda independent sample t test namun bila nilai signifikan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* bernilai $< 0,05$ maka uji beda dilakukan dengan uji *Mann Whitney Test*. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada masing-masing variabel untuk kedua kelompok sampel akademisi dan praktisi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

Pengajaran Akuntansi Forensik	Sig.	Keterangan
Permintaan akuntansi forensik	0,000	Tidak Normal
Persepsi mengenai akuntansi forensik	0,004	Tidak Normal
Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik	0,001	Tidak Normal
Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik	0,006	Tidak Normal
Mekanisme pengajaran akuntansi forensik	0,000	Tidak Normal

Sumber : Lampiran 9, diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel permintaan akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000; variabel persepsi mengenai akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,004; variabel manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,001; variabel materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,006 dan variabel mekanisme pengajaran akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000. Dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa kelima variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 sehingga tahap pengujian selanjutnya untuk membedakan persepsi antara akademisi dan praktisi atas pengajaran akuntansi forensik dilakukan dengan uji *Mann Whitney Test*.

4.2.6 Uji Mann Whitney Test

Bila hasil uji normalitas menyatakan bahwa data peneliti tidak normal, maka uji *Mann Whitney Test* dapat digunakan sebagai alat uji alternatif dari dua buah sampel yang diambil secara *independent* (dua sampel secara bebas). Pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilakukan dengan melihat hasil probalitas atau nilai rata-rata secara signifikan, jika $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima, namun jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil uji beda menggunakan *Mann Whitney Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Mann Whitney Test

Variabel	Sig.	Keputusan
Permintaan akuntansi forensik	0,000	H0 ditolak
Persepsi mengenai akuntansi forensik	0,206	H0 diterima
Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik	0,084	H0 diterima
Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik	0,027	H0 ditolak
Mekanisme pengajaran akuntansi forensik	0,002	H0 ditolak

Sumber : Lampiran 10, diolah

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* pada masing-masing variabel untuk kedua kelompok sampel akademisi dan praktisi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Permintaan akuntansi forensik

H_1 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud*.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel permintaan akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000. Nilai tersebut jauh dibawah standar signifikansi 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan

persepsi antara akademisi dan praktisi atas permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud*.

2. Persepsi mengenai akuntansi forensik

H_2 : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi mengenai akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel persepsi mengenai akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,206. Nilai tersebut telah memenuhi batas standar signifikansi 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi mengenai akuntansi forensik.

3. Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik

H_3 : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,084. Nilai tersebut jauh dibawah standar signifikansi 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

4. Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik

H_4 : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,027. Nilai tersebut jauh dibawah standar signifikansi 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

5. Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik

H_5 : Terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* diatas, menunjukkan bahwa variabel mekanisme pengajaran akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,002. Nilai tersebut jauh dibawah standar signifikansi 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_5 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian *Mann Whitney Test* terhadap lima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat tiga hipotesis yang dapat diterima dan dua hipotesis yang ditolak. Hipotesis yang dapat diterima adalah H_1 , H_4 dan H_5 , sedangkan dua hipotesis lainnya yaitu H_2 dan H_3 tidak

dapat diterima. Berikut adalah pembahasan terkait perumusan masalah dan pengujian hipotesis:

1. Permintaan akuntansi forensik

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel permintaan akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksa *fraud*.

Persamaan ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden. Dimana rata-rata total jawaban kedua responden menunjukkan bahwa permintaan akuntansi forensik pada ketiga bidang akan sama-sama meningkat, namun ada perbedaan respon pada permintaan akuntansi forensik dibidang saksi ahli. Sebanyak 77,6% akademisi menganggap bahwa permintaan dibidang saksi ahli akan meningkat, sedangkan 46,4% praktisi menganggap permintaan akuntansi forensik dibidang saksi ahli akan tetap.

Hasil uji hipotesis ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di Amerika. Dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa praktisi dan akademisi memiliki perbedaan persepsi mengenai permintaan dan minat pada tiga bidang jasa akuntansi forensik di masa depan, yaitu penyelesaian kasus secara hukum, saksi ahli dan pemeriksaan *fraud*. Menurut penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) hanya sedikit akademisi yang menganggap bahwa permintaan akuntansi forensik pada ketiga bidang akan meningkat, sedangkan praktisi lebih cenderung

menganggap bahwa permintaan akuntansi forensik pada bidang penyelesaian kasus secara hukum dan saksi ahli akan jauh lebih meningkat dimasa depan. Adanya perbedaan hasil penelitian antara penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) dengan peneliti dimungkinkan karena adanya perbedaan waktu penelitian dimana penelitian Rezaee, *et al.*, dilakukan pada tahun 2004 sedangkan peneliti pada tahun 2014 sehingga terdapat perbedaan perkembangan kasus dan pendidikan. Selain itu adanya perbedaan wilayah penelitian dimana penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) dilakukan di Amerika Serikat sedangkan peneliti melakukan penelitian di Indonesia dengan mengambil sampel di kota Surabaya.

2. Persepsi mengenai akuntansi forensik

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel persepsi mengenai akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,206. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas persepsi responden terhadap akuntansi forensik.

Tidak adanya perbedaan ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden pada rata-rata jawaban akademisi dan praktisi dimana hampir seluruh responden memilih setuju bahwa kurikulum akuntansi saat ini tidak cukup responsif terhadap tuntutan masyarakat dalam pendidikan dan pelatihatann akuntansi forennsik, sehingga perguruan tinggi harus memasukkan akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansinya. Selain itu perguruan tinggi sebaiknya mendorong serta menyarankan mahasiswanya untuk dapat berkarir di bidang akuntansi forensik, karena tingginya tingkat

kecurangan laporan keuangan saat ini semakin membuka kesempatan karir bagi mahasiswa untuk dapat terjun langsung dalam memerangi *fraud*. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata jawaban responden, dimana *mean* akademisi 3,93 dan *mean* praktisi 3,89 berada pada kelas interval yang sama $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu setuju.

Hasil uji hipotesis ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di Amerika, yang menyatakan bahwa praktisi dan akademisi memiliki kesamaan persepsi mengenai kurikulum akuntansi yang saat ini tidak cukup responsif terhadap tuntutan masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan akuntansi forensik.

Tingginya kasus penipuan dan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh berbagai perusahaan besar di seluruh dunia, semakin mendorong perguruan tinggi untuk memasukkan cakupan akuntansi forensik dan *fraud* dalam kurikulum akuntansinya. Sehingga diharapkan nantinya mahasiswa dapat memahami dan mencegah terjadinya *fraud* saat mereka terjun dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut perguruan tinggi dan akademisi sebaiknya mendorong serta menyarankan mahasiswanya untuk berkarir dalam bidang akuntansi forensik yang memiliki peluang karir menjajikan di masa depan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) dengan peneliti mengenai persepsi responden tentang akuntansi forensik. Hal ini dimungkinkan karena kedua responden baik akademisi maupun praktisi penelitian terdahulu dan peneliti

telah sama-sama memahami tentang akuntansi forensik yang penting dan relevan untuk dapat diintegrasikan dalam kurikulum perkuliahan. Sehingga saat terjun ke masyarakat, mahasiswa dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya *fraud* dilingkungan kerja maupun keluarga, agar tercipta dunia kerja yang bersih dari berbagai macam kejahatan kerah putih. Selain itu persamaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya persamaan persepsi antara masing-masing responden terhadap penerapan akuntansi forensik dalam dunia pendidikan, walaupun akademisi tidak ikut terlibat langsung dalam penggunaan akuntansi forensik dalam praktiknya namun akademisi selalu mengikuti perkembangan isu-isu terkait *fraud* dan penerapan akuntansi forensik yang mereka kaitkan dengan teori yang dipelajari dalam dunia pendidikan. Sehingga akademisi dapat memiliki persamaan persepsi mengenai akuntansi forensik.

3. Manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,084. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi atas manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik.

Tidak adanya perbedaan persepsi ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden pada indikator manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik. Masing-masing responden baik akademisi maupun praktisi memiliki persepsi yang sama dilihat dari rata-rata pilihan jawaban. Dari delapan

pertanyaan berkaitan dengan manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik, akademisi lebih cenderung memilih jawaban penting, begitu pula dengan rata-rata jawaban praktisi. Hal ini ditunjukkan dengan *mean* akademisi 4,18 dan *mean* praktisi 4,06 berada pada kelas interval yang sama $3,40 < a \leq 4,20$ yaitu penting.

Kedua responden menganggap bahwa akuntansi forensik nantinya akan memenuhi permintaan masyarakat dalam bidang pendidikan dan praktik akuntansi forensik, sehingga akan semakin memperkuat kredibilitas laporan keuangan yang secara tidak langsung dapat mempromosikan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab. Disisi lain kedua responden juga menganggap bahwa alumni perguruan tinggi yang telah mendapatkan pendidikan dan praktik akuntansi forensik akan lebih dibutuhkan di masyarakat, oleh sebab itu perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswanya untuk siap terlibat dalam pemeriksaan *fraud*, konsultasi dalam dukungan litigasi dan dalam kesaksian ahli. Sehingga saat terjun ke masyarakat, alumni perguruan tinggi benar-benar telah siap secara mental maupun pengetahuan dan praktik untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian akuntansi yang mereka miliki.

Hasil uji hipotesis ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di Amerika, yang menyatakan bahwa akademisi dan praktisi memiliki persepsi yang berbeda terkait manfaat dari praktik dan pendidikan akuntansi forensik. Rata-rata jawaban responden akademisi menganggap bahwa permintaann akuntansi forensik membuat

alumni perguruan tinggi lebih dibutuhkan dalam masyarakat sedangkan praktisi lebih menekankan pada pentingnya mempersiapkan siswa untuk terlibat dalam konsultasi litigasi dan saksi ahli sebagai manfaat paling penting dari forensik akuntansi. Selain itu akademisi juga lebih menyadari pentingnya manfaat dari pendidikan dan praktik akuntansi forensik dalam tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab daripada praktisi.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dimungkinkan karena adanya perbedaan karakteristik responden, populasi dan kasus yang timbul berkaitan dengan akuntansi forensik antara penelitian Rezaee, *et al.*, (2004) dengan peneliti. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah akademisi yang berprofesi sebagai dosen matakuliah audit dan praktisi yang berprofesi sebagai auditor eksternal. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan akademisi yang berprofesi sebagai dosen matakuliah audit dan/atau akuntansi keuangan serta praktisi yang berprofesi sebagai manajer akuntansi yang telah memiliki CPA. Selain itu ada perbedaan populasi wilayah antara peneliti dengan peneliti sebelumnya, peneliti menggunakan populasi akademisi dan praktisi yang bekerja di Surabaya sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan akademisi dan praktisi di Amerika, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan karakteristik tanggapan dari masing-masing responden, terutama dalam penggunaan teknik akuntansi forensik dalam menangani *fraud*. Adanya perbedaan waktu penelitian juga menjadi faktor perbedaan tersebut, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2004 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, sehingga dimungkinkan

adanya perbedaan cara pandang mengenai manfaat pendidikan dan praktik akuntansi forensik antar masing-masing responden, dalam mempromosikan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab untuk dapat memperkuat kredibilitas laporan keuangan. Selain itu adanya perbedaan lingkungan kerja dan kasus yang timbul dari permasalahan *fraud* antar kedua negara menyebabkan adanya respon yang berbeda dalam menanggapi, mencegah dan menangani terjadinya *fraud* menggunakan akuntansi forensik.

4. Materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,027. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

Adanya perbedaan persepsi ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden pada beberapa materi yang sesuai dalam kurikulum akuntansi forensik. Menurut akademisi hampir seluruh materi yang diajukan dalam kuesioner ini berada pada kategori sangat penting kecuali materi organisasi profesi yang mensponsori akuntansi forensik, keterampilan wawancara dalam aspek hukum, teknik konsultasi litigasi dan teknik sebagai saksi ahli yang hanya berada pada kategori penting. Sedangkan menurut praktisi hampir seluruh materi yang diajukan dalam kuesioner ini berada pada kategori penting kecuali materi dasar dan unsur *fraud*, teori dan metodologi pemeriksaan *fraud*, investigasi penipuan, penyuapan dan korupsi, kecurangan

laporan keuangan, teknik dalam mencari aset tersembunyi dan materi *cyber* dan kecurangan *software*.

Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata jawaban responden dimana *mean* akademisi 4,31 berada pada kategori interval sangat penting sedangkan *mean* praktisi 4,15 berada pada kategori interval penting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik.

Perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik, mungkin disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik pendidikan, lingkungan kerja dan pemahaman masing-masing responden terhadap akuntansi forensik. Akademisi selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta isu-isu di masyarakat secara cepat, namun akademisi tidak ikut terlibat secara langsung dalam proses penggunaan teknik akuntansi forensik di lapangan. Sehingga diperkirakan ada perbedaan cara pandang antara kedua responden mengenai materi yang penting dalam akuntansi forensik dimasa depan. Selain itu praktisi yang menggunakan teknik akuntansi forensik dilapangan tidak terlibat secara langsung dalam penyampaian materi tentang akuntansi forensik kepada mahasiswa, sehingga dimungkinkan praktisi tidak dapat memperkirakan kendala-kendala yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Hasil uji hipotesis ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di Amerika, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap materi

yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik. Akademisi menunjukkan minat lebih dari praktisi dalam jangkauan pemeriksaan penipuan termasuk topik-topik seperti jenis penipuan, lingkungan dan tanda-tanda kecurangan di lingkungan, unsur penipuan dan kriteria anti *fraud*. Sementara praktisi lebih cenderung memilih materi yang berkaitan dengan pemeriksaan penipuan sebagai materi yang penting untuk dimasukkan dalam kurikulum akuntansi forensik, seperti teknik mencari aset tersembunyi, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, teknik investigasi, teknik sebagai saksi ahli, dan teknik konsultasi litigasi.

Persamaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya persamaan persepsi antara masing-masing responden terhadap materi yang penting dalam kurikulum akuntansi forensik. Sehingga masing-masing responden memiliki pendapat yang sama-sama berbeda mengenai materi yang penting untuk dapat diterapkan dalam kurikulum perkuliahaan.

5. Mekanisme pengajaran akuntansi forensik

Hasil uji *Mann Whitney Test* menunjukkan bahwa variabel mekanisme pengajaran akuntansi forensik memiliki nilai signifikan 0,002. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap mekanisme pengajaran akuntansi forensik.

Adanya perbedaan persepsi ini didukung dengan hasil uji deskriptif jawaban responden pada lima mekanisme pengajaran akuntansi forensik. Menurut akademisi mekanisme pengajaran akuntansi forensik dengan menyelesaikan kasus cerita, mengikuti kuliah tamu/kuliah umum dan terjun langsung ke

lapangan seperti melakukan kunjungan ke organisasi profesional maupun lembaga permasyarakatan merupakan mekanisme paling tepat diantara lima mekanisme yang diajukan dalam kuesioner peneliti. Sedangkan menurut praktisi, mekanisme pembelajaran dengan melakukan kunjungan ke organisasi profesional maupun lembaga permasyarakatan merupakan mekanisme paling cocok untuk digunakan dalam pembelajaran akuntansi forensik kepada mahasiswa.

Perbedaan ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata jawaban responden dimana *mean* akademisi 4,23 berada pada kategori interval sangat penting sedangkan *mean* praktisi 4,04 berada pada kategori interval penting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi terhadap mekanisme pengajaran akuntansi forensik yang cocok untuk digunakan kurikulum akuntansi forensik.

Hasil uji hipotesis ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezaee, *et al.*, (2004) di Amerika. Dimana peneliti menyatakan bahwa praktisi dan akademisi memiliki kesamaan persepsi mengenai mekanisme pengajaran akuntansi forensik yang cocok untuk digunakan kurikulum akuntansi forensik. Akademisi dan praktisi memiliki persamaan persepsi terhadap mekanisme pengajaran akuntansi forensik dimana membaca dan meresum buku pelajaran, melakukan penelitian, melihat video, menyelesaikan kasus cerita dan mengikuti kuliah tamu/ kuliah umum merupakan mekanisme yang sangat penting untuk diterapkan dalam kurikulum perkuliahan.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dimungkinkan karena adanya perbedaan karakteristik waktu penelitian dimana penelitian Rezaee, *et al* dilakukan pada tahun 2004 sedangkan peneliti tahun 2014 sehingga terdapat perbedaan perkembangan ilmu dan teknologi dalam penyampaian pembelajaran akuntansi. Selain itu adanya perbedaan metode pembelajaran, dan karakteristik kasus yang berkembang menimbulkan perbedaan cara pandang antara masing-masing responden terhadap mekanisme pengajaran akuntansi forensik yang cocok untuk digunakan dalam kurikulum akuntansi forensik.